

PERBANKAN SYARIAH: ANTARA IDEALISME DAN OPORTUNISME STUDI KASUS PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Sutrisno

Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia – Yogyakarta

ABSTRACT

There are two motives establishment of Islamic banks in Indonesia, first established with the aim to develop the Islamic financial institutions (idealistic group). Second, Islamic banks founded because there is profitable business opportunities (opportunistic group). The purpose of this study was to examine whether there are differences in performance between the idealistic Islamic banking group with opportunistic group. Variables in this study are financing, banking risk and profitability of Islamic banking. The population in this study were all Islamic banks in Indonesia that divided into idealist group and opportunist group. The results showed that financing by the opportunist group dominated by financing based on profit margin concept or trade concept, while the financing portion of idealist group provides the financing base on profit sharing concept. In terms of risk aspect, there is a significant difference in liquidity risk (FDR) and operating risk (BOPO) between groups of idealists by opportunists, while the risk capital (CAR) and risk financing (NPF) the difference was not significant. From the aspect of profitability, there are significant differences between idealist group and opportunists group.

Keywords: *idealists group, opportunists group, profit sharing, trade concept, the banking risk*

LATAR BELAKANG

Perkembangan perbankan syariah semenjak diijinkannya perbankan syariah di Indonesia dengan terbitnya Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, memang menunjukkan angka yang menakjubkan. Total aset perbankan syariah mencapai angka Rp 135 trilyun diakhir

tahun 2013, mengalami perkembangan rata-rata 55% selama lima tahun terakhir. Demikian pula dengan perkembangan dana masyarakat dan pembiayaan yang diberikan, rata-rata tumbuh 50% selama lima tahun terakhir. Pesatnya perkembangan perbankan syariah ini, jika dibandingkan dengan industri perbankan di Indonesia ternyata masih sangat kecil. Baik total aset, dana pihak ketiga maupun pembiaya-

Koresponden dengan Penulis

Sutrisno: Telp:

E-mail: sutrisno_uui@yahoo.com

an sumbangannya masih dibawah 5% dibanding dengan perbankan nasional. Masih diperlukan upaya yang serius dari pengelola perbankan syariah untuk mencapai target yang dicanangkan oleh direktorat perbankan syariah Bank Indonesia sebesar 10%.

Pada awalnya, pendirian bank syariah ini didasari oleh tidak terpenuhinya kebutuhan umat islam akan perbankan yang bebas dari bunga, karena dalam Islam bunga adalah riba yang dilarang oleh syariat (Antonio, 2001). Bank syariah didirikan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam untuk bisa melakukan kegiatan ekonominya yang didukung oleh bank yang bebas bunga, karena tujuan hidup dalam Islam tidak hanya berdimensi kemuliaan di dunia tetapi juga dimensi kemuliaan di akhirat (Muqorobin, 2011). Bank Muamalat Indonesia merupakan bank Islam pertama yang berdiri di Indonesia pada bulan Mei 1992.

Perjalanan bank syariah diuji ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi pada tahun 1997-1998. Pada masa krisis tersebut semua perbankan konvensional yang beroperasi dengan instrumen bunga terkena dampak sangat signifikan. Kenaikan dolar Amerika telah meruntuhkan nilai tukar rupiah hingga ke titik terendah yang mengakibatkan perbankan kesulitan likuiditas. Suku bunga simpanan akhirnya naik drastis hingga mencapai 60% per tahun. Akibatnya semua perbankan konvensional mengalami kesulitan likuiditas, bahkan ada beberapa bank yang akhirnya dilikuidasi oleh Bank Indonesia. Kondisi krisis ekonomi di Indonesia tersebut ternyata tidak berdampak terhadap kinerja Bank Muamalat Indonesia. Bank syariah satu-satunya ini tidak terpengaruh adanya krisis besar tersebut, karena bank syariah tidak menggunakan instrumen bunga dalam memberikan kompensasi terhadap nasabah penabungnya. Ketegaran bank syariah menghadapi krisis ini membuat beberapa praktisi perbankan tertarik untuk mendirikan perbankan syariah. Dalam pendiriannya, ada bank yang memang dari awal pen-

diriannya akan beroperasi sebagai bank umum syariah seperti bank Muamalat Indonesia (BMI), ada pendirian bank syariah yang diawali dengan mendirikan unit usaha syariah oleh bank konvensional, dan ada bank yang didirikan dengan mengkonversikan bank konvensional menjadi bank umum syariah.

Ada beberapa bank syariah yang berasal dari konversi bank konvensional. Bank Mandiri yang mempunyai anak perusahaan Bank Susila Bhakti, akhirnya mengkonversikannya menjadi Bank Syariah Mandiri (BSM) pada tahun 1999. Bank Syariah Mega yang berdiri pada 27 Juli 2004 merupakan hasil konversi dari Bank Umum Tugu yang dimiliki oleh CT Corpora. Bank Victoria Syariah berawal dari akuisisi Bank Swaguna pada tahun 2007 oleh Bank Victoria International Tbk. Pada 1 April 2010 Bank Swaguna resmi dikonversi menjadi Bank Victoria Syariah. Bank BRI Syariah resmi berdiri pada 17 November 2008, setelah sebelumnya Bank BRI mengakuisisi Bank Jasa Artha dan mengkonversikannya menjadi BRI Syariah. Bank Panin Syariah resmi menjalankan operasinya pada 2 Desember 2009 setelah mendapat ijin Gubernur BI pada 6 Oktober 2009. Bank Panin Syariah ini merupakan hasil konversi dari Bank Pasar Bersaudara Djaja Malang. BCA syariah merupakan hasil konversi dari Bank Utama International Bank (Bank UIB) yang memperoleh ijin dari Gubernur BI pada 5 April 2010. Bank Syariah Bukopin dimulai dari sebuah bank umum PT. Bank Persyarikatan yang diakuisisi oleh Bank Bukopin yang selanjutnya dikonversi menjadi Bank syariah Bukopin pada 10 Juli 2010. Maybank Syariah Indonesia merupakan hasil konversi dari bank konvensional PT. Bank Maybak Indocorp setelah mendapat ijin dari Gubernur BI pada 23 September 2010.

Sementara bank umum syariah yang dimulai dari unit usaha syariah (UUS) seperti Bank BJB Syariah berdiri pada 15 Januari 2010 merupakan hasil *spin-off* dari Unit usaha Syariah (UUS) yang

dimiliki oleh Bank BJB sejak tahun 2000 dan Bank BNI Syariah berdiri pada 19 Juni 2010, hasil *spin-off* dari Unit Usha Syariah (UUS) yang dimiliki oleh Bank BNI.

Dari pengamatan, peneliti menemukan ada dua kelompok motivasi dalam operasional bank syariah yakni kelompok idealis dan kelompok oportunis. Kelompok idealis mendirikan bank syariah didasari untuk mengembangkan sistem keuangan islam yang masih belum berkembang di Indonesia. Sementara kelompok oportunis mendirikan bank syariah didasari adanya peluang bisnis yang sangat baik karena memang pasarnya masih sangat terbuka luas di Indonesia. Kelompok idealis berupaya beroperasi sesuai dengan prinsip syariah yang ditandai semakin besarnya porsi produk-produk yang berbasis syariah seperti pembiayaan berbasis bagi hasil dan sosial. Sementara kelompok oportunis lebih memilih memberikan pembiayaan memberikan keuntungan yang pasti seperti pembiayaan murabahah yang berbasis margin laba.

Perbankan syariah yang oportunis lebih banyak memberikan pembiayaan yang memberikan keuntungan pasti, sehingga terkesan hanya mengganti suku bunga dengan margin laba. Bank kelompok ini beroperasi mirip bank konvensional, karena tidak banyak memberikan pembiayaan berbasis bagi hasil yang merupakan produk yang sesuai syariah, bahkan bank kelompok ini juga sangat sedikit memberikan pembiayaan *qardul hasan* yang merupakan pembiayaan berbasis sosial. Pembiayaan *qardul hasan* merupakan ciri khas bank syariah sebagai manifestasi amanat UU No. 10 Tahun 1998 yang mengamanatkan perbankan syariah harus menjalankan fungsi sosialnya.

Perbankan syariah oportunis yang beroperasi mirip bank konvensional, kemungkinan menghadapi risiko lebih kecil dan return lebih besar dibanding bank syariah yang idealis. Hanif et.al (2012) menemukan profitabilitas dan risiko likuiditas lebih baik bank konvensional sementara

risiko kredit lebih baik bank syariah. Moin (2008) yang melakukan penelitian di Pakistan menemukan bank syariah kurang *profitable* tetapi likuiditasnya baik dibanding bank konvensional. Demikian pula Masruki et.al (2010) menemukan pada perbankan di Malaysia bahwa profitabilitas perbankan syariah lebih rendah, tetapi likuiditasnya lebih tinggi. Sebaliknya Ryu et.al (2012) menemukan pada perbankan syariah risiko yang dihadapi lebih kecil dan profitabilitasnya lebih tinggi dibanding perbankan konvensional. Ningsih (2012) yang melakukan penelitian pada perbankan di Indonesia menemukan profitabilitas (ROA) dan risiko likuiditas (FDR) lebih baik perbankan syariah sedangkan permodalan (CAR), risiko pembiayaan (NPF) dan tingkat efisiensi (BOPO) lebih baik bank konvensional. Hasil penelitian Sutrisno dan Kusuma (2013) pada perbankan di Indonesia menemukan perbankan syariah lebih baik dari sisi likuiditas tetapi dari sisi profitabilitas dan tingkat efisiensi lebih baik bank konvensional, sedangkan permodalan dan risiko pembiayaan kedua bank tidak berbeda.

Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kinerja antara bank syariah kelompok idealis dengan kelompok oportunis dilihat dari segi pembiayaan, profitabilitas, dan risiko perbankan.

BATASAN MASALAH

Belum ada penelitian yang mengelompokkan perbankan syariah ke dalam kelompok idealis dan kelompok oportunis. Pengelompokan tersebut atas inisiatif peneliti berdasarkan pengamatan dan data-data laporan keuangan bank syariah. Oleh karena itu, peneliti memberikan batasan masalah terhadap istilah kelompok idealis dan kelompok oportunis. Termasuk dalam kelompok idealis jika porsi pembiayaan berdasar akad bagi hasil lebih 10%, dan pembiayaan berdasar prinsip sosial (*qardul hasan*) lebih dari 2%. Sebaliknya jika pembiayaan berdasar bagi hasil kurang dari 10% dan pembiayaan *qardul hasan* kurang dari 2% masuk kelompok oportunis. Dasar

pemikirannya adalah pembiayaan yang sesuai dengan syariah adalah yang berbasis bagi hasil, sedangkan pembiayaan berbasis margin laba sebenarnya merupakan pembiayaan yang bersifat darurat (Sudarsono, 2003). Di samping itu, perbankan syariah juga mendapatkan amanat dari UU Perbankan No. 10 Tahun 1998 untuk menjalankan fungsi sosial yang ditunjukkan dengan pembiayaan *qardul hasan*.

PENELITIAN TERDAHULU

Awan (2009) melakukan perbandingan antara bank syariah dengan bank konvensional di Pakistan. Hasilnya sangat mengembirakan sebab profitabilitas bank syariah jauh lebih baik dibanding dengan bank konvensional. Demikian pula dengan pembiayaan yang diberikan, deposito dan tingkat efisiensi bank syariah juga lebih baik dibanding bank konvensional. Hanif (2012) menemukan profitabilitas dan likuiditas bank konvensional lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional tetapi risiko pembiayaan lebih baik bank syariah. Hasil ini juga didukung oleh Ryu et.al (2012) yang menemukan bank syariah risiko pembiayaan lebih kecil dibanding dengan bank konvensional. Ryu et.al (2012) juga menemukan juga menemukan profitabilitas bank syariah lebih baik dibanding bank konvensional. Hal ini mungkin karena di Malaysia dan Pakistan bank syariah lebih diterima dibanding di Indonesia.

Sutrisno dan Kusuma (2013) yang melakukan penelitian pada perbankan di Indonesia menemukan risiko likuiditas yang diukur dengan *loan to deposit ratio* (LDR) lebih baik bank syariah sementara profitabilitas dan efisiensi (BOPO) lebih baik bank konvensional. Risiko permodalan dan risiko pembiayaan tidak berbeda secara signifikan. Moin (2008) di Pakistan juga menemukan profitabilitas bank syariah lebih buruk dibanding bank konvensional, tetapi risiko likuiditas dan risikonya lebih rendah.

Ashraf dan Rehman (2011) menemukan profitabilitas bank konvensional lebih baik dibanding dengan bank syariah, tetapi likuiditas dan risiko permodalan lebih baik bank syariah. Hal yang sama ditemukan oleh Masruki et.al (2010) di perbankan Malaysia yakni profitabilitas bank konvensional lebih baik dibanding bank konvensional sementara risiko likuiditas dan risiko pembiayaan lebih baik bank syariah. Ini menunjukkan bahwa kemampuan bank syariah dalam memperoleh keuntungan masih rendah. Hal ini kemungkinan karena ada tujuan lain dari bank syariah yakni selain tujuan komersial mencari keuntungan juga mengemban misi sosial yang tidak bisa diukur dengan profitabilitas dengan konsep konvensional.

Kuppusany dan Samudram (2008) tidak menemukan perbedaan yang signifikan antara kinerja bank syariah dengan kinerja bank konvensional. Kuppusany (2008) mengukur kinerja bank dengan variabel ROE, ROA, NPM, *islamic investment*, *islamic income* dan *profit sharing ratio*.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Profitabilitas

Bank syariah aliran oportunistik yang berperilaku seperti bank konvensional dalam memberikan pembiayaan lebih banyak bertumpu pada pembiayaan murabahah yang memberikan keuntungan pasti. Dengan demikian profitabilitas bank syariah oportunistik dimungkinkan bisa lebih baik dibanding dengan bank syariah aliran idealis. Ashraf dan Rehman (2011) menemukan profitabilitas bank konvensional lebih baik dibanding bank syariah. Masruki et.al (2010) dan Hanif (2012) juga menemukan profitabilitas bank konvensional lebih baik. Temuan ini juga didukung oleh Sutrisno dan Kusuma (2013), Ryu et.al (2012), dan Moin (2008) bahwa profitabilitas bank konvensional lebih baik dibanding dengan bank syariah. Hanya Kuppusany dan Samudram (2008) yang tidak menemukan perbedaan profitabilitas antara bank tersebut.

Dengan analog bank syariah aliran oportunistis operasionalnya sama dengan bank konvensional, maka bisa dihipotesiskan:

H_1 : *Profitabilitas bank syariah aliran idealis lebih rendah dibanding aliran oportunistis*

Risiko likuiditas

Risiko likuiditas berhubungan dengan kemampuan bank dalam menjamin ketersediaan dana dalam pembiayaan dibanding dengan dana masyarakat. Ukuran yang digunakan adalah loan to deposit ratio (LDR) untuk bank konvensional atau financing to deposit ratio (FDR) untuk bank syariah. Semakin tinggi FDR semakin besar risiko likuiditasnya tetapi profitabilitasnya lebih tinggi sebab keuntungan bank tergantung pada pembiayaan yang diberikan. Pada bank syariah aliran oportunistis lebih banyak memberikan pembiayaan berbasis marjin laba yang memberikan keuntungan pasti, sementara bank syariah aliran idealis lebih banyak memberikan pembiayaan yang berisiko dan pembiayaan berdasar konsep sosial. Oleh karena itu FDR bank syariah beraliran oportunistis lebih besar dibanding dengan aliran idealis. Moin (2008) menemukan likuiditas bank syariah lebih baik dibanding bank konvensional. Demikian pula dengan Elsiefy (2013) juga menemukan likuiditas bank syariah lebih baik dibanding dengan bank konvensional. Masruki et.al (2010), Sutrisno dan Kusuma (2013), dan Ashraf dan Rehman (2013) juga menemukan hal yang sama. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah:

H_2 : *Likuiditas bank syariah aliran idealis lebih baik dibanding aliran oportunistis*

Risiko permodalan

Permodalan bank diukur dengan rasio modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut risiko yang disebut dengan *capital adequacy ratio* (CAR). Permodalan diatur minimum sebesar 8% mengacu ketentuan perbankan internasional dalam Banki

International settlement (BIS). Semakin besar CAR suatu bank semakin tinggi kesehatan bank, tetapi juga berdampak semakin kurang efisien bank dalam memperoleh keuntungan. Elsiefy (2013) menemukan permodalan bank syariah lebih baik dibanding dengan bank konvensional. Demikian pula dengan Hanif et.al (2012) yang menemukan CAR bank syariah lebih baik dibanding bank konvensional. Sebaliknya Ningsih (2012) justru menemukan sebaliknya, CAR bank konvensional lebih baik dibanding bank syariah. Sementara temuan Sutrisno dan Kusuma (2013) menunjukkan tidak ada perbedaan antara CAR bank konvensional dengan bank syariah.

H_3 : *Permodalan (CAR) bank syariah aliran idealis lebih baik dibanding aliran oportunistis*

Risiko pembiayaan

Keuntungan utama bank berasal dari penyaluran dana kepada masyarakat atau kredit yang diberikan pada bank konvensional dan pembiayaan pada bank syariah. Semakin tinggi pembiayaan memunculkan risiko pembiayaan berupa kredit atau pembiayaan yang kualitasnya kurang baik (bermasalah). Risiko pembiayaan ini dikur dengan non performing loan (NPL) untuk bank konvensional dan non performing financing (NPF) untuk bank syariah. Dalam rangka kesehatan bank, NPL atau NPF dibatasi maksimum 5%. Bank konvensional dan bank syariah memberikan pembiayaan dengan basis keuntungan yang pasti, sehingga diharapkan NPLnya rendah, sedangkan bank syariah aliran idealis banyak memberikan pembiayaan bagi hasil yang risikonya tinggi. Hasil penelitian Hanif et.al (2012) menegaskan bahwa risiko kredit bank syariah lebih tinggi dibanding bank konvensional. Hasil ini juga sejalan dengan temuan Ningsih (2012), Masruki (2011), dan Ashraf dan Rehman (2011). Namun hasil temuan Elsiefy (2013) justru sebaliknya bank syariah lebih baik dibanding bank konvensional. Sementara itu temuan Sutrisno dan Kusuma (2013) menunjukkan tidak ada perbedaan

yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional.

H_4 : Risiko pembiayaan bank syariah aliran idealis lebih buruk dibanding aliran oportunis

Tingkat efisiensi

Untuk meningkatkan profitabilitas, perbankan dituntut mampu bekerja dengan efisien. Ukuran efisiensi bank adalah rasio antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO). Pada bank syariah, ada beberapa beban yang harus ditanggung dimana pada perbankan konvensional tidak terbebani misalnya adanya Dewan Pengawas Syariah. Juga beban sumberdaya insani yang menangani pembiayaan yang berkonsep sosial. Elsiefy (2013) menemukan BOPO bank konvensional lebih baik dibanding bank syariah di Malaysia. Demikian pula Sutrisno dan Kusuma (2013, dan Ningsih (2012) yang meneliti perbankan di Indonesia menemukan BOPO bank konvensional lebih baik dibanding bank syariah, namun Hanif et.al

(2012) menemukan hal yang sebaliknya pada bank syariah di Pakistan yang memiliki BOPO lebih baik dibanding bank konvensional. Hal ini kemungkinan di Pakistan bank syariah sudah beroperasi cukup lama sehingga tingkat efisiensinya tinggi. Hipotesis yang diajukan adalah:

H_5 : Tingkat efisiensi (BOPO) bank syariah aliran idealis lebih buruk dibanding aliran oportunis

Pembiayaan

Pembiayaan pada perbankan syariah menjadi unsur utama dalam menghasilkan keuntungan. Pembiayaan yang diberikan menggunakan beberapa konsep yakni pertama, konsep margin laba (cq. pembiayaan murabahah) yakni pembiayaan yang akadnya memberikan keuntungan yang pasti baik jumlah maupun waktunya (*natural certainty contract*). Pembiayaan ini lebih banyak dimanfaatkan oleh bank syariah aliran oportunis. Kedua, konsep bagi hasil (cq. Pembiayaan mudha-

Tabel 1 Kelompok Sampel Bank

Aliran Idealis		Aliran Oportunis	
1.	Bank Muamalat Indonesia	1.	Bank Mega Syariah
2.	Bank Syariah Mandiri	2.	Bank BCA Syariah
3.	Bank BRI Syariah	3.	Bank Victoria Syariah
4.	Bank BNI Syariah	4.	Bank Panin Syariah
5.	Bank BJB Syariah	5.	Maybank Syariah
		6.	Bank Syariah Bukopin

Tabel 2 Variabel dan Pengukuran variabel

No	Variabel	Notasi	Pengukuran
1	Profitabilitas	ROA ROE	Laba Sebelum Pajak: Total Aset Laba Setelah Pajak: Modal inti rata-rata
2	Risiko Likuiditas	FDR	Total Pembiayaan: Dana Pihak Ketiga
3	Risiko Permodalan	CAR	Modal Sendiri: ATMR
4	Risiko Pembiayaan	NPF	Pembiayaan Bermasalah: Total Kredit
5	Efisiensi Bank	BOPO	Biaya Operasi: Pendapatan Operasi
6	Pembiayaa BS	PBH PML PQH	Pembiayaan Bagi Hasil: Total Pembiayaan Pembiayaan Margin Laba: Total Pembiayaan Pembiayaan Qordul Hasan: Total Pembiayaan

rabah dan musyarakah) merupakan pembiayaan yang akadnya tidak memberika keuntungan pasti (*natural uncertainty contract*). Ketiga konsep sosial dimana bank syariah memberikan pembiayaan yang tidak membebankan biaya apapun kecuali mengembalikan pokok pinjamannya. Pembiayaan bagi hasil dan sosial lebih banyak diberikan oleh bank syariah dengan aliran idealis.

H_{6a} : *Pembiayaan marjin laba bank syariah aliran idealis lebih buruk dibanding aliran oportunis*

H_{6b} : *Pembiayaan Bagi Hasil bank syariah aliran idealis lebih baik dibanding aliran oportunis*

H_{6c} : *Pembiayaan Qord bank syariah aliran idealis lebih baik dibanding aliran oportunis*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua bank umum syariah yang beroperasi di Indoensia. Sampai akhir tahun 2013, bank umum syariah yang beropeasi di Indonesia sebanyak 11 bank umum syariah. Karena hanya ada 11 bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia, maka semua bank akan dijadikan sampel. Data berupa data kuartalan selama 4 tahun terakhir mulai tahun 2010-103. Sesuai dengan batasan masalah, hasil pengklasifikasiannya adalah sebagai berikut:

Data dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah laproan keuangan bank umum syariah yang telah dipublikasikan melalui webside bank Indonesia. Data dikumpulkan selama 4 tahun dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yakni data yang sudah tersedia, tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data akan dikumpulkan dari dari laporan masing-masing bank umum syariah dan jika kurang lengkap akan dikumpulkan dari Bank Indonesia.

Variabel Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengadakan komparasi berbagai variabel penting dalam perbankan syariah yakni profitabilitas, risiko likuiditas, risiko permodalan, risiko pembiayaan, tingkat efisiensi, dan pembiayaan.

Alat Analisis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, maka penulis akan menggunakan uji beda dua rata-rata (independent sample t-test). Jika t_{hitung} dengan Equal variance assumed (diasumsi kedua varians sama) memiliki nilai sig < 0.05, maka dinyatakan bahwa kedua varians berbeda. Bila kedua varians berbeda, maka untuk membandingkan kedua Bank dengan t- test sebaiknya menggunakan dasar Equal variance not assumed (diasumsi kedua varian tidak sama) untuk t hitung. Jika t_{hitung} dengan Equal variance not assumed memiliki sig. > 0.05, dapat dikatakan bahwa variabel-variabel yang diperbandingkan antara bank syariah aliran Idealis dengan Bank syariah aliran oportunis tidak terdapat perbedaan signifikan, namun jika sig. < 0.05, dapat dinyatakan bahwa bank syariah aliran idealis dengan bank syariah aliran oprtunis terdapat perbedaan yang signifikan. Tujuannya agar mengetahui apakah variabel-variabel profitabilitas, risiko likuiditas, risiko pembiayaan, risiko permodalan, dan pembiayaan bank syariah aliran idealis dengan bank syariah aliran oportunis memliki perbandingan yang dignifikan atau tidak yang akan menggunakan Independent Sample t-test.

Untuk menentukan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dengan taraf signifikan dua arah yang dimana dalam penelitian ini dijelaskan $\alpha = 0.05$ dan apabila telah diketahui hasil t_{hitung} yang telah disebutkan maka kemudian langkah selanjutnya yaitu membandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} . Kesimpulannya sebagai berikut:
Jika probabilitasnya > 0.05 maka H_0 diterima
Jika probabilitasnya < 0.05 maka H_0 ditolak

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Teknik analisa yang digunakan adalah menggunakan uji statistik *independent sample t-test*. Sebelum dilakukan uji statistik tersebut terlebih dahulu dilakukan analisis deskriptif pada variabel penelitian. Hasil analisis deskriptif rasio bank syariah dan bank konvensional dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Hasil satistik deskriptif menunjukkan dari segi pembiayaan, pembiayaan berdasar marjin laba rata-rata kelompok oportunistis 75.50% lebih tinggi dibanding dengan kelompok idealis sebesar 66.93%. Demikian pula dengan pembiayaan qordul hasan. Sementara pembiayaan berdasar konsep bagi hasil kelompok idealis lebih tinggi dibanding dengan kelompok oportunistis.

Profitabilitas yang diukur dengan ROE menunjukkan rata-rata 25,02% lebih tinggi dibanding rata-rata ROE kelompok oportunistis yang 12,83%. Sedangkan ROA kelompok idealis sebesar 14,70% lebih rendah dibanding kelompok oportunistis sebesar 16.65%.

Kecukupan modal (CAR) yang dimiliki bank rata-rata 17,92% untuk idealis sedangkan untuk kelompok oportunistis sebesar 48,82%. Dari sudut likuiditas yang diukur dengan FDR, kelompok idealis mempunyai FDR rata-rata 94,51% lebih rendah dibanding dengan LDR kelompok oportunistis sebesar 100,11%.

Risiko pembiayaan yang diukur dengan NPF menunjukkan kelompok idealis angka sebesar 4,60% lebih tinggi dibanding kelompok oportunistis sebesar 1,20%. Sementara efisiensi bank yang diukur dengan BOPO menunjukkan kelompok idealis

Tabel 3 Group Statistics

	BANK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PML	ID	88	.669269	.1202050	.0128139
	OP	88	.755035	.2368663	.0252500
PBH	ID	88	.307057	.1162254	.0123897
	OP	88	.212375	.2080180	.0221748
PQH	ID	88	.088568	.0647802	.0069056
	OP	88	.012432	.0336363	.0035856
ROA	ID	84	.014796	.0079992	.0008728
	OP	80	.016645	.0133338	.0014908
ROE	ID	84	.150223	.2287443	.0249581
	OP	80	.228333	.1703755	.0190486
NPF	ID	88	.045955	.0875113	.0093287
	OP	88	.019795	.0174956	.0018650
FDR	ID	88	.945135	.1574793	.0167874
	OP	88	1.001089	.5394730	.0575080
CAR	ID	88	.179174	.0820529	.0087469
	OP	88	.488231	.5015432	.0534647
BOPO	ID	88	.929621	.282052	.1387469
	OP	88	.851316	.2501543	.1538625

kurang efisien sebab rata-ratanya sebesar 92,96% lebih besar dibanding dengan kelompok oportunist sebesar 85,13%.

Hasil Uji Hipotesis dan Pembahasan

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan uji beda dua rata-rata (*independent sample t-test*), diperoleh hasil uji beda rata-rata untuk masing-masing variabel yang nampak dalam tabel 4 berikut:

Pembiayaan

Hasil uji beda untuk pembiayaan marjin laba (PML) menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.003 lebih kecil dibanding tingkat signifikansi

yang ditentukan sebesar 0.05. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara PML kelompok idealis dengan kelompok oportunist, dimana kelompok oportunist lebih banyak memberikan pembiayaan pada PML ini. Sementara untuk pembiayaan berdasar bagi hasil (PBH) juga signifikan perbedaannya (tingkat signifikansinya 0.000), dimana kelompok idealis lebih banyak memberikan pembiayaan jenis ini. Demikian pula dengan pembiayaan qordul hasan (PQH) juga signifikan yang ditunjukkan tingkat signifikansinya sebesar 0.000. Rata-rata PQH kelompok idealis jauh lebih besar yakni sebesar 88,58% dibanding kelompok oportunist yang hanya 12.40%. Hal ini menegaskan bahwa kelompok oportunist lebih mengutamakan mencari keuntungan dibanding dengan memberikan pembiayaan berdasar konsep

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis

Var	Parameter	t-test		Mean		Hasil
		t	Sig	Idealis	Oportunis	
PML	Equal Variance Assumed	-3.025	0.003	0.6692	0.755	Diterima
	Equal variance non Assumed	-3.025	0.003			
PBH	Equal Variance Assumed	3.272	0.000	0.307	0.2123	Diterima
	Equal variance non Assumed	3.727	0.000			
PQH	Equal Variance Assumed	8.788	0.000	0.8858	0.124	Diterima
	Equal variance non Assumed	9.788	0.000			
ROA	Equal Variance Assumed	-1.083	0.281	0.0147	0.0166	Ditolak
	Equal variance non Assumed	-1.07	0.287			
ROE	Equal Variance Assumed	3.855	0.000	0.2502	0.1283	Diterima
	Equal variance non Assumed	3.822	0.000			
NPF	Equal Variance Assumed	2.75	0.007	0.0459	0.0197	Diterima
	Equal variance non Assumed	2.75	0.007			
FDR	Equal Variance Assumed	-0.934	0.352	0.9451	1.0016	Ditolak
	Equal variance non Assumed	-0.934	0.352			
CAR	Equal Variance Assumed	-5.705	0.000	0.1791	0.4882	Diterima
	Equal variance non Assumed	-5.705	0.000			
BOPO	Equal Variance Assumed	-3.959	0.000	0.9296	0.8513	Diterima
	Equal variance non Assumed	-3.959	0.000			

marjin laba. Konsep marjin laba ini termasuk dalam kategori *natural certainty contract* (NCC) yakni akad yang memberikan keuntungan pasti baik jumlah dan jangka waktunya. Sutrisno (2014) juga menemukan masih dominannya perbankan syariah mengaplikasikan pembiayaan berbasis marjin lama. Firmansyah (2007) menyimpulkan bahwa dalam penetapan marjin laba masih terdapat unsur ribawi, sebab penentuannya masih menggunakan suku bunga sebagai rujukannya. Sementara Muhammad (2011) menyarankan sebaiknya penentuan marjin laba tidak menggunakan suku bunga sebagai rujukannya.

Profitabilitas

Hasil uji beda ROE menunjukkan nilai signifikansinya sebesar 0.000 lebih kecil dibanding yang disyaratkan, artinya ada perbedaan yang signifikan antara tingkat ROE bank kelompok idealis dengan kelompok oportunistis. Bank kelompok idealis mempunyai rata-rata ROE lebih baik dibanding dengan kelompok oportunistis. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok idealis mempunyai modal sendiri yang lebih kecil dibanding dengan kelompok oportunistis, sehingga mampu menghasilkan ROE yang lebih tinggi. Temuan ini sesuai dengan Elsiefy (2013) yang menemukan bank syariah lebih baik profitabilitasnya dibanding bank konvensional. Sebaliknya temuan berbeda dihasilkan oleh Ashraf dan Rehman (2011) menemukan profitabilitas bank konvensional lebih baik dibanding bank syariah. Masruki et.al (2010) dan Hanif (2012) juga menemukan profitabilitas bank konvensional lebih baik. Temuan ini juga bertentangan penelitian Sutrisno dan Kusuma (2013), Ryu et.al (2012), dan Moin (2008) bahwa profitabilitas bank konvensional lebih baik dibanding dengan bank syariah.

Sementara dari sisi ROA menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.281 artinya dari sudut ROA tidak ada perbedaan antara kelompok idealis dengan kelompok oportunistis. Hal ini menunjukkan

bahwa asset yang dimiliki kedua kelompok relatif sama jika dibandingkan dengan keuntungannya. Hal ini sesuai dengan Kuppusany dan Samudram (2008) yang tidak menemukan perbedaan profitabilitas antara bank tersebut

Permodalan

Dari hasil perhitungan *equality variance assumed* diperoleh permodalan mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibanding taraf signifikansi yang disyaratkan. Ini menunjukkan bahwa dari sudut CAR ada perbedaan yang signifikan antara bank kelompok idealis dengan kelompok oportunistis. Hasil ini menunjukkan permodalan bank syariah kelompok oportunistis ternyata mempunyai tingkat kecukupan modal yang lebih besar dibanding kelompok idealis. Permodalan merupakan faktor terpenting dalam penilaian kesehatan bank, sehingga sesuai aturan permodalan bank yang diukur dengan rasio kecukupan modal (CAR), minimum 8%. Bank syariah kelompok idealis bisa mengelola permodalannya secara efisien dibanding kelompok oportunistis. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Ningsih (2012) menemukan perbankan konvensional lebih baik dari permodalannya dibanding bank syariah. Sementara Fahreza (2012) tidak menemukan perbedaan antara permodalan bank syariah dan bank konvensional. Demikian pula dengan Maharani (2010) juga menemukan tidak ada perbedaan,

Likuiditas

Likuiditas yang diukur dengan *Financing to deposit Ratio* (FDR) menurut perhitungan *equal variance assumed* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.352 lebih besar dibanding tingkat signifikansi yang disyaratkan sebesar 0.05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara likuiditas bank syariah kelompok idealis dengan kelompok oportunistis. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua kelompok bank syariah tersebut sama-sama agresif

dalam menyalurkan pembiayaannya. Terbukti dari rata-rata FDR mencapai di atas 94,5%. Hasil ini sesuai dengan temuan Hanif (2012) yang tidak menemukan perbedaan antara bank syariah kelompok idealis dengan oportunistis. Namun sebagian besar peneliti menemukan perbedaan yang signifikan, seperti temuan Masruki et.al (2010) di Malaysia, Moin (2008). Islam and Choudory (2012) yang melakukan kajian di Bangladesh dan Iqbal (2012) dan Ansari and Rehman (2010) yang melakukan penelitian di Pakistan, yang menemukan likuiditas bank syariah lebih baik dibanding bank konvensional.

Efisiensi

Ditinjau dari tingkat efisiensi yang diukur dengan *Non Performace Financing* (NPF) menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.007 lebih rendah dibanding taraf signifikansi 0.05, artinya ada perbedaan signifikan NPF antara bank syariah kelompok idealis dengan kelompok oportunistis. NPF menunjukkan besarnya kredit bermasalah yang dimiliki bank, dan NPF ini secara ketat diatur oleh Bank Indonesia yakni maksimum sebesar 5%. Bank syariah kelompok idealis ternyata mempunyai rata-rata NPF lebih tinggi dibanding kelompok oportunistis. Hasil ini menunjukkan bahwa risiko bank syariah kelompok idealis lebih tinggi dibanding dengan oportunistis. Hal ini memang logis, sebab bank syariah kelompok oportunistis lebih banyak memberikan pembiayaan yang tidak berisiko yakni pembiayaan berbasis margin laba. Hasil ini didukung penemuan Ashraf dan Rehman (2011) yang menemukan perbedaan NPF antara bank syariah dengan bank konvensional. Ryu et.al (2012) juga menemukan perbedaan yang signifikan dimana NPF bank syariah lebih tinggi dibanding dengan bank konvensional, hal ini disebabkan bank syariah mempunyai pembiayaan lebih berisiko, sebab memberikan pembiayaan yang berdasarkan atas bagi hasil. Hanif et.al (2012) dan Ningsih (2012) juga menemukan NPF bank syariah lebih buruk dibanding bank konvensional.

Efisiensi yang ditinjau dari BOPO menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dibanding taraf signifikansi 0.05. Dengan demikian ada perbedaan yang signifikan BOPO antara perbankan syariah kelompok idealis dengan oportunistis. BOPO bank syariah kelompok oportunistis lebih baik (kecil) dibanding kelompok idealis, artinya bank syariah kelompok oportunistis lebih efisien. Hal ini kemungkinan disebabkan bank syariah kelompok idealis perlu biaya ekstra dalam menyalurkan pembiayaannya. Ningsih (2012) juga menemukan BOPO bank konvensional lebih baik dibanding bank syariah, namun Hanif et.al (2012) menemukan bank syariah di Pakistan memiliki BOPO lebih baik dibanding bank konvensional. Ansari and Rehman (2010) juga menemukan bank syariah di Pakistan lebih efisien dibanding bank konvensional. Hal ini dimungkinkan sebab di Pakistan bank syariah sudah beroperasi cukup lama sehingga tingkat efisiensinya tinggi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas bisa disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara bank syariah kelompok idealis dengan kelompok oportunistis. Perbedaan yang signifikan tersebut antara lain dari segi pembiayaan baik pembiayaan berdasar konsep margin laba, berdasar konsep bagi hasil maupun berdasar konsep sosial. Demikian pula dengan profitabilitas yang diukur dengan ROE, permodalan, tingkat efisiensi (NPF dan BOPO) juga berbeda secara signifikan.

Perbankan syariah merupakan bank yang bebas riba dan beroperasi berdasarkan syariah Islam. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar manajemen bank syariah dalam memberikan pelayanan terutama pada produk pembiayaan untuk lebih fokus pada pembiayaan berdasar bagi hasil. Sebab pembiayaan yang paling sesuai dengan prinsip syariah adalah pembiayaan bagi hasil, sementara pembiayaan dengan konsep margin laba lebih terkesan merbah suku bunga menjadi margin laba.

Apalagi dalam menentukan prosentase marjin laba masih menggunakan rujukan suku bunga sebagai *bench mark*-nya.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah masih belum adanya penelitian yang membedakan antara perbankan syariah kelompok idealis dan oportunis, sehingga kesulitan mencari sumber tulisan. Untuk peneliti memberanikan diri untuk memisahkan berdasar komitmen perbankan syariah dalam memberikan pembiayaan berbasis bagi hasil dan pembiayaan berdasar social. Untuk itu memberikan peluang bagi peneliti selanjutnya untuk semakin mengembangkan penelitian ini.

REFERENSI

- Akhtar, Muhammad Farhan., Khizer Ali, and Shama Sadaqat., (2011), Factors Influencing the Profitability of Islamic Bank of Pakistan, *International Research Journal of Finance and Economics*, 66, 125-132
- Antonio, Muhammad Syafi'i., (2001), *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, Gema Insani Press, Jakarta
- Ashraf, Mian Muhammad and Zia-ur-Rehman, 2011, The Performance Analysis of Islamic and konventional Banks: The Pakistan's Perspective, *Journal of Money, Investment and Banking – Issue 22*, 99-113
- Awan, Abdul Ghafoor., 2009, Comparison Of Islamic And Conventional Banking In Pakistan, *Proceedings CBRC, Lahore, Pakistan*
- Chapra, M. Umer., (2000), *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, Leicester. United Kingdom: The Islamic Foundation
- Elsiefy, Elsayed., 2013, Comparative Analysis of Qatari Islamic Banks Performance versus Conventional Banks Before, During and After the Financial Crisis, *International Journal of Business and Commerce* Vol. 3(3), 11-41
- Fariza, 2012, Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah gengan Perbankan Konvensional Yang Terdaftar di BEI, Working Paper,
- Firmansyah. 2007. Evaluasi Penerapan Metode Penentuan Harga Jual Beli Murabahah (Studi Kasus pada BMT Berkah Madani). Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Jakarta: Sekolah Tinggi Ekonomi Islam
- Hanif, Muhammad., Mahvish Tariq, Arshiya Tahir, adn Wajeeh-ul-Momeneen., 2012, Comparative Performance Study of Conventional and Islamic Banking in Pakistan, *International Research Journal of Finance and Economics*, 83
- Iqbal, Anjum, 2012, Liquidity Risk Management: A Comparative Study between Conventional and Islamic Banks of Pakistan, *Global Journal of Management and Business Research*, Vol 12 (5)
- Islam, M. Muzahidul., and Hasibul Alam Chowdhury, 2008, A Comparative Study of Liquidity Management of an Islamic Bank and a Conventional Bank: The Evidence from Bangladesh, *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 5 (1)
- Kuppusany, Mudiarsan., Ali Salman and Ananda Samudhram, (2010), Measurement of Islamic Banks Performance Using a Syariah Conformity and Probability Model, *Review of Islamic Economic*, 13(2), 35-48
- Masruki, Rosnia., Norhazlina Ibrahim, Elmirina Osman and Hishamuddin Abdul Wahab, 2011, Financial Performance of Malaysian Founder Islamic Banks Versus Conventional Banks, *Journal of Business and Policy Research*, Vol. 6 (2), 67-79
- Moin, Muhammad Shehzad., (2008), Performance of Islamic Bank and Conventional Bank in Pakistan: A Comparative Study, *Thesis Master Degree*, School of Technology and Society, University of Skovde
- Muhammad, (2011), *Manajemen Bank Syariah*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Muqorobin, Masyhudi., (2012), Paradigma Ilmu Ekonomi Islam, *Working Paper*, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, fe_umy.ac.id/
- Ningsih, Widya Wahyu., 2012, Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dengan Bank Umum Konvensional Di Indonesia, Skripsi, Universitas Hasanuddin

- Rivai, Veithzal., and Andria Permata Veithzal, and Ferry N. Idrus., (2007), *Bank and Financial Institution Management*, Raja Grafindo Perkasa, Jakarta
- Ryu, Kyeong Pyo Ryu., Shu Zhen Piao, and Doowoo Nam., 2012, *A Comparative Study between the Islamic and Conventional Banking Systems and Its Implications*, *Scholarly Journal of Business Administration*, 2(5) pp.48-54 2012
- Sudarsono, Heri., (2003), *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Penerbit Ekonisia, Yogyakarta
- Siraj, K.K., and P. Sudarsanan Pillai, 2012, *Comparative Study on Performance of Islamic Banks and Conventional Banks in GCC region*, *Journal of Applied Finance & Banking*, 2(3), 123-161
- Srairi, Samir Abderrazek., *Faccotrs Influencing the Profitability of Conventional and Islamic Banks in GCC Countries*, *Review of Islamic Economics*, 11(1), 5-30
- Sutrisno dan Kartika Anggita Kusuma, 2013, *Analisis Kinerja Perbankan: Studi Komparasi Antara Perbankan Syariah Dan Konvensional*, *Proceeding*, Fakultas ekonomi Universitas Lambung Mangkurat, Pontianak
- Tim Pengembangan Perbankan Syariah IBI, (2001), *Konsep, Produk, dan Implementasi Operasional bank Syariah*, Djambata, Jakarta
- Zeitun, Rami., (2012), *Determinant of Islamic and Conventional Banks Performance ini GCC Countries Using Panel data Analysis*, *Global Economy and Finance Journal*, 5(1), 53-72.